

## **MENELISIK SUDUT PANDANG PENJOKI TUGAS: ANTARA KEBUTUHAN EKONOMI DAN PELANGGARAN INTEGRITAS AKADEMIK**

Risma Handayani<sup>1</sup>

Prodi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo  
(Corresponding email: [hrisma665@gmail.com](mailto:hrisma665@gmail.com))

Tia Eka Ananda<sup>2</sup>

Prodi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo  
([tiaeka57@gmail.com](mailto:tiaeka57@gmail.com))

Anas Khoirul Fatihin<sup>3</sup>

Prodi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo  
([anasfatihin74@gmail.com](mailto:anasfatihin74@gmail.com))

Andhita Risko Faristiana<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo  
([andhitarisko@uinponorogo.ac.id](mailto:andhitarisko@uinponorogo.ac.id))

### **Abstract**

*This study analyzes the practice of academic ghostwriting as a product of the interaction between academic pressure, economic and non-economic motives, and students' social networks. Using a qualitative approach, data were obtained through in-depth interviews with three experienced ghostwriting providers. The findings indicate that this practice is driven not only by financial needs but also by the desire to expand social networks, enhance cognitive and academic skills, and seek more flexible social spaces. Social media particularly WhatsApp and Instagram plays a central role in marketing these services. WhatsApp provides a private space for negotiation with clients, whereas Instagram functions as a demand-stimulating platform with broader public reach. Through the lens of Social Exchange Theory, the phenomenon of ghostwriting can be understood as a network characterized by weak ties and brokerage roles that facilitate the flow of information between providers and clients. The moral conflicts experienced by ghostwriters can be interpreted using Strain Theory. This study underscores the need for holistic policies to address the structural factors driving the proliferation of academic ghostwriting practices*

**Keywords: Ghostwriter, Economy, Student, Morals, Relation**

### **Abstrak**

*Penelitian ini menganalisis praktik penulis bayaran atau joki tugas sebagai hasil dari interaksi tekanan akademik, motif ekonomi motif non-ekonomi, dan jaringan sosial mahasiswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data didapatkan dari wawancara mendalam dengan tiga penyedia jasa joki yang berpengalaman. Hasil menunjukkan bahwa praktik joki ini tidak hanya dimotivasi oleh kebutuhan finansial, melainkan juga didorong oleh perluasan jaringan relasi, meningkatkan kemampuan berpikir, hingga mencari ruang sosial yang fleksibel. Media sosial, terkhusus WhatsApp dan Instagram berperan aktif dalam pemasaran layanan.*

*WhatsApp memberikan ruang negosiasi privat dengan klien, sedangkan Instagram adalah pemicu permintaan di jangkauan publik. Dengan Social Exchange Theory, fenomena joki dipahami sebagai jaringan berstruktur weak ties dan peran broker yang menjembatani aliran informasi dengan klien. Konflik moral penjoki dapat dicerna melalui Teori Strain. Studi ini menekankan perlunya kebijakan holistik guna mengatasi akar struktural dari maraknya praktik penulis bayaran.*

**Kata Kunci:** *Joki Tugas, Ekonomi, Mahasiswa, Moral, Relasi*

## **PENDAHULUAN**

Saat ini adalah era di mana dunia pendidikan semakin berkembang dengan berbagai inovasinya, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut membawa andil di perubahan sistem pendidikan Indonesia. Kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi seperti internet dan media sosial telah mengubah cara manusia dalam berinteraksi dan berbagi informasi. Seiring lajunya perkembangan, hal ini juga berdampak di bidang pendidikan, mahasiswa kini dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan era revolusi industri 4.0. Mahasiswa era digital kian dihadapkan dengan tantangan dalam menyelesaikan tugas akademik yang dilimpahkan kepada mereka baik tugas dalam jaringan (*online*) atau tugas luar jaringan (*offline*). Karena pesatnya perkembangan teknologi tidak banyak mahasiswa yang bisa berjalan searus dengan perubahan digital ini, akibatnya tidak sedikit mahasiswa yang mengalami krisis mental dan memilih mengandalkan jasa orang lain untuk menyelesaikan tugasnya.

Dalam dunia akademik yang kompetitif, praktik joki semakin marak. Faktanya, dalam sebuah studi diungkapkan bahwa 15,7% mahasiswa di seluruh dunia pernah menggunakan jasa penulis bayaran untuk menyelesaikan tugas. Di Indonesia sendiri, 1.081 responden mahasiswa S1 yang disurvei pada tahun 2024, 73 di antaranya terlibat dalam praktik joki. Joki tugas ini tidak hanya untuk tugas yang ringan saja, melainkan juga untuk ranah yang lebih tinggi, seperti UTS, artikel, bahkan ujian masuk perguruan tinggi. Kecurangan demi kecurangan telah dilakukan mahasiswa ketika proses belajar demi menerima nilai yang memuaskan. Jasa joki di dunia perkuliahan sangat diminati oleh mahasiswa sebab dengan jasa mereka, seluruh tugas relatif lebih mudah tanpa bersusah payah mengerjakannya.

Fenomena penulis bayangan atau joki tugas yang marak di kalangan mahasiswa sekarang adalah praktik kecurangan yang akan berdampak bagi kinerja mereka sendiri di masa mendatang. Jasa penyelesaian tugas adalah layanan yang digunakan seseorang untuk meminta bantuan pada orang lain dalam menyelesaikan tugas akademik yang diberikan. Praktik ini bukanlah isu

baru, bahkan kian merajalela di kalangan mahasiswa dan bisa dikatakan mudah untuk dijumpai. Maraknya penjokian tugas menjadi solusi praktis di kalangan mahasiswa yang tidak mampu memenuhi tuntutan akademik. Hal ini tentu saja merendahkan nilai intelektual sebagai akademisi. Idealnya praktik penjokian ini tidak boleh terjadi, apalagi di kampus UIN yang notabeneanya berbasis agama Islam.

Pada dasarnya penjoki tugas adalah sosok yang menyediakan jasa untuk mengerjakan suatu tugas, penelitian, skripsi dan tugas akademik lainnya dengan imbalan modal ekonomi (uang). Praktik ini berkembang dengan sangat pesat khususnya di wilayah yang memiliki tekanan emosional akademik yang tinggi ditambah mahasiswanya tidak memiliki kemampuan dan adanya keterbatasan waktu untuk mengerjakan karena kegiatan non-akademik. Tidak jarang juga penjoki menawarkan harga yang murah dan penyelesaian tugas yang cepat, karena hal itu banyak mahasiswa yang tergiur menggunakan jasa joki.

Penelitian oleh Permadi dan Risnawati (2025) mengungkapkan bahwa motivasi utama seseorang menggunakan jasa joki adalah adanya tekanan *deadline* dengan batas waktu yang relatif singkat, beban tugas yang berlebihan dan menumpuk, masalah personal, tidak bisa membagi waktu, adanya keinginan dapat nilai tinggi tanpa harus melewati proses belajar, ataupun memang pada dasarnya sifat pemalas dari diri seseorang. Motivasi ekstrinsik dengan memenuhi kebutuhan nilai sering kali lebih dominan daripada motivasi intrinsik untuk memahami materi secara mendalam dan menyeluruh. Hal ini juga menggambarkan fenomena pergeseran tujuan dalam pendidikan alih-alih fokus pada pembelajaran sebagai proses. Praktik joki tugas memiliki dampak yang kompleks terhadap proses belajar mahasiswa. Praktik ini dinilai bisa memberikan solusi instan dalam menyelesaikan tugas dan mendapatkan nilai yang tinggi. Tapi, di sisi lain, praktik ini dapat mengurangi kesempatan mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri dengan ketrampilan kritis yang diperlukan di dunia kerja. Ketergantungan pada penulis bayaran dapat mempengaruhi etika akademik dan integrasi mahasiswa.

Dari sudut pandang penyedia jasa joki, kegiatan ini dapat menambah pemasukan kebutuhan ekonomi. Dari keterangan penyedia jasa joki, sebagian dari mereka memulai jasa ini karena joki adalah cara membantu teman serta memanfaatkan kemampuan akademik produktif yang dimilikinya. Namun, tidak jarang juga penjoki terdorong kebutuhan ekonomi seperti mencari penghasilan tambahan karena dilanda kesulitan finansial. Fenomena ini juga didorong oleh peluang bisnis yang tinggi dan menguntungkan atas permintaan mahasiswa, "*jika ada pasarnya kenapa tidak dilakukan*" begitulah kiranya pernyataan penyedia

jasa joki. Penggunaan jasa ini semakin melebarkan sayap dengan dukungan teknologi digital dan media sosial yang mempermudah penjoki dalam memasarkan dagangan mereka, semua tugas bisa diselesaikan dengan tarif yang bervariasi sesuai tingkat kesulitan tugas pesanan klien.

Literatur tentang *contract cheating* telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian yang sudah dilakukan umumnya berfokus pada sisi mahasiswa sebagai pengguna layanan joki atau pada kebijakan institusi pendidikan dalam menekan angka praktik kecurangan akademik. Penelitian Lancaster dan Clarke (2016) serta Newton (2018) meneliti *contract cheating* dari perspektif mahasiswa dan dampak akibatnya terhadap integritas akademik. Namun, penelitian yang menggali narasi dan sudut pandang penyedia jasa joki sendiri masih jarang ditemui karena terbatas, khususnya dalam konteks sosial dan ekonomi di Indonesia. Padahal, pemahaman terhadap pelaku menjadi penting untuk melihat bagaimana faktor ekonomi, identitas sosial dan sistem nilai dalam membentuk tindakan mereka. Dengan memahami motif dan rasionalisasi moral penjoki, kita mungkin dapat mempertimbangkan lagi pendekatan yang selama ini bersifat represif terhadap praktik ini dan menggantinya dengan strategi pencegahan yang lebih humanis.

Oleh karena itu, penelitian bertujuan mengungkap secara mendalam pengalaman dan perspektif penyedia layanan joki dalam memaknai praktik mereka di antara kebutuhan ekonomi dan pelanggaran integritas akademik. Hasil temuan ini diharapkan memberikan dasar bagi institusi pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang lebih komprehensif dan empatik, tidak hanya menekankan hukuman tapi juga menciptakan sistem yang mendukung untuk mengurangi tekanan ekonomi dan akademik yang memicu praktik joki tugas. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya memahami bagaimana penyedia jasa joki memaknai aktivitas mereka dalam bentuk pemenuhan kebutuhan ekonomi juga kesadaran akan pelanggaran integritas akademik. Dengan menganalisis faktor-faktor yang mendorong mahasiswa untuk mengambil keputusan ini, kita dapat menggali pemahaman yang lebih baik tentang dinamika motivasi mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, motivasi, dan sudut pandang para penjoki tugas terhadap aktivitas yang mereka lakukan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, persepsi, serta interpretasi individu terhadap realitas sosial yang mereka hadapi, bukan pada pengukuran statistik atau generalisasi. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah fenomenologi karena penelitian ini berusaha memahami pengalaman subjektif para penjoki serta makna, tujuan, risiko, dan cara mereka memaknai praktik menjoki dari perspektif mereka sendiri. Data dalam penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi relevan. Adapun penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober - November 2025 di Ponorogo, khususnya mahasiswa jenjang S1 yang aktif berkuliah di UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Partisipan penelitian dipilih secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dalam memilih informan yang paling relevan dan memahami fenomena yang sedang diteliti. Subjek penelitian yang dipilih adalah informan secara sadar dan aktif terlibat dalam praktik penyedia jasa joki tugas serta mampu memberikan informasi yang relevan dan reflektif mengenai pengalamannya, yakni dengan mewawancarai 3 orang penjoki dari kalangan mahasiswa jenjang S1 di UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang menyediakan jasa penulis bayaran untuk mendapatkan data yang akurat. Wawancara dilakukan secara terstruktur agar responden dapat mengungkapkan pandangan mereka secara bebas dan terbuka. Selain itu, penelitian ini memperhatikan etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas partisipan, menggunakan nama samaran, serta memperoleh persetujuan sebelum wawancara dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Bentuk Relasi Dalam Praktik Penjokian: Antara Penjoki dan Mahasiswa**

Berdasarkan hasil wawancara, terjadi pola yang cukup konsisten tentang bagaimana mahasiswa yang pertama kali memutuskan untuk menggunakan jasa penulis bayaran. Keputusan ini bukanlah keputusan yang muncul tiba-tiba, tapi terbentuk melalui rangkaian tekanan akademis, dinamika sosial. Secara umum, proses pengambilan keputusan ini dapat dipahami melalui tiga tahap besar: pemicu kebutuhan, eksplorasi solusi melalui jaringan sosial, dan pengambilan keputusan akhir setelah penilaian risiko serta manfaat. Bentuk kecurangan ini sebagai sebuah industri bisnis, tumbuh dari kebutuhan mahasiswa dalam menyelesaikan penilaian di institusi pendidikan.

Keputusan mahasiswa menggunakan jasa joki terbentuk melalui proses bertahap yang diawali oleh kondisi *academic overload*, yakni ketika beban tugas, keterbatasan pemahaman materi, atau kesulitan mengatur waktu membuat mahasiswa merasa tidak lagi mampu memenuhi tuntutan akademik secara mandiri. Mahasiswa kemudian mencari solusi melalui lingkungan sosial terdekat, seperti bertanya kepada teman atau meminta contoh tugas. Ketika bantuan informal ini tidak mencukupi, mereka mulai menerima rekomendasi tentang jasa joki yang diperoleh melalui percakapan sehari-hari, grup pertemanan, dan pengalaman teman sebaya. Penyebaran informasi yang sepenuhnya bersumber dari komunikasi informal ini menunjukkan peran dominan jaringan sosial dalam memperkenalkan mahasiswa pada layanan joki. Rekomendasi dari teman atau senior menjadi faktor penting dalam membentuk kepercayaan awal, karena dianggap lebih meyakinkan. Mahasiswa kemudian menilai kompetensi joki melalui pengecekan testimoni contoh tugas, negosiasi harga, format, aturan revisi, format penugasan. Setelah itu, mereka melakukan evaluasi risiko dan manfaat, mempertimbangkan aspek seperti ketepatan waktu, kualitas tugas, peluang revisi. Pada akhirnya, mahasiswa memutuskan menggunakan jasa joki ketika manfaat yang dirasakan seperti berkurangnya beban akademik dan kepastian penyelesaian tugas dianggap lebih besar daripada risikonya. Dengan demikian, keputusan tersebut merupakan hasil interaksi antara tekanan akademik, dukungan jaringan komunikasi informal, dan pertimbangan rasional mahasiswa terhadap situasi yang mereka hadapi. Kecurangan ini adalah perbuatan yang dilakukan dengan cara ilegal untuk mendapatkan keuntungan yang setimpal.

Begitu pula para penyedia joki, ditinjau dari hasil wawancara, motif sebab yang melatar belakangi dalam menjadi joki tugas adalah diawali ketidaksengajaan, yaitu hanya ingin membantu rekan-rekannya dalam

mengerjakan tugas, selain itu para penjoki ini sebenarnya hanya ini belajar dari ketidakmampuan mereka. Awal mula keterlibatan mereka dalam praktik penjokian menunjukkan bahwa aktivitas ini tidak lahir dari kebutuhan ekonomi semata, tetapi dari pertemuan antara kesulitan akademik, dorongan untuk mengembangkan diri, dan dinamika sosial yang terbentuk pada masa awal perkuliahan. Penulis bayaran ini membantu mereka dalam meningkatkan skill penulisan dan penerbitan artikel. Aktivitas joki tugas dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengisi kekosongan waktu luang yang muncul ketika perkuliahan mereka masih di semester 1. Dalam hal ini joki tugas membantu menjadi alternatif dalam mengisi waktu luang agar tetap produktif.

Menurut M *“Joki ini adalah salah satu sarana untuk belajar dan menambah referensi saya, pada awalnya joki ini ada karena ketidakpuasan saya terhadap tugas pada saat itu. Makanya saya mencari tugas lain yang bisa mengupgrade skill saya, nah hal ini terjadi saat saya masih semester 1. Niat awal saya itu sebenarnya Cuma akal-akal saya dan rekan saya, diawal Cuma kita berdua habis itu buat tim dengan rekan malang (5 orang).”*

Sedangkan menurut A *“ Tidak bisa mengerjakan tugas, pada saat awal semester 1 saya tidak tahu apa-apa, makalah itu apa, artikel itu apa, akhirnya saya searching-searching. Dari situ saya mempunyai keinginan untuk mengerjakan tugas setiap hari, cuman harus ada yang melatarbelakangi saya itu mengerjakan tugas untuk apa, biar saya itu semangat, akhirnya timbul pikiran untuk membuka jasa joki. Sekiranya dengan saya mengerjakan tugas tersebut dapat poin tersendiri, dan nanti saya juga akan mendapatkan relasi seperti, ohh fakultas sana itu begini materinya, dan kampus sana juga begini materinya, dan lain-lain juga, itu yang pertama. Dan yang kedua itu yang pasti mendapat uang semua yang membuka jasa joki pasti akan seperti itu, temen saya juga seperti itu. Ada juga beberapa teman saya yang menerima joki berupa skripsi, jurnal-jurnal, dll. Kalau seperti itu saya tidak berani untuk mengambil tugas tersebut.”*

Secara keseluruhan, kedua narasumber menunjukkan bahwa keputusan menjadi joki bukan tindakan impulsif, melainkan hasil dari kombinasi antara kebutuhan belajar, dinamika adaptasi akademik, serta kesempatan sosial dan ekonomi yang muncul di lingkungan mahasiswa. Praktik ini tumbuh dari pengalaman personal yang berbeda, namun bertemu pada satu titik, penjokian dilihat sebagai sarana belajar yang memberikan nilai tambah, baik akademik maupun sosial, sekaligus peluang pragmatis di tengah tuntutan perkuliahan. Dengan demikian ada harapan bahwa mereka tidak hanya mampu mencapai hasil akademis yang baik tapi juga mengembangkan potensi belajar yang berkelanjutan.

Penelitian ini adalah pengamatan yang bertujuan untuk memahami sudut pandang, sikap dan pengalaman mahasiswa yang menyediakan jasa joki. Pengertian jasa joki sendiri adalah layanan yang ditawarkan oleh mahasiswa penyedia jasa untuk membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas akademi yang klien berikan, seperti mengerjakan tugas, menyusun *essay*, atau bahkan proses pembuatan artikel. Menjadi penjoki adalah pekerjaan yang fleksibel, hingga mereka bisa tetap mengerjakan tugas utama mereka. Praktik penulis bayaran antara mahasiswa dan penyedia jasa tidak bisa dipahami hanya sekedar transaksi ekonomi semata. Berdasarkan wawancara dengan para penyedia jasa joki, hubungan ini membuat sebuah bentuk pola yang kompleks yaitu, terbentuknya relasi yang di dalamnya berisi proses pertukaran sumber daya, ketergantungan, hingga negosiasi yang berulang dan berkelanjutan.

Penggunaan Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*) cukup relevan dengan hubungan timbal balik ini. Teori ini menjelaskan, dalam sebuah hubungan masing-masing individu akan saling bertukar pengorbanan dengan tujuan untuk mendapatkan laba atau hasil. Dalam teori ini hubungan dipandang sebagai sebuah *reward* dan *punishment*, agar hubungan bisa berjalan, ia harus memberikan penghargaan biaya yang menguntungkan. Relasi antara penjoki dan klien-mahasiswa dapat dianalisis sebagai hubungan sosial yang berlandaskan kalkulasi *reward*, *cost*, dan posisi tawar yang diajukan.

Tampak terungkap dari wawancara pada 17 November dengan M bahwa *reward* (penghargaan) yang bisa didapatkan penjoki bukan hanya sekedar dalam bentuk tunjangan materi. Semua narasumber justru sangat menekankan bahwa keterlibatan mereka bukan untuk mendapatkan kebutuhan materi, kegiatan ini justru memberikan keuntungan lain seperti peningkatan ketrampilan menulis, kemampuan manajemen dokumen, kegiatan memahami materi yang lebih intens, hingga jaringan relasi yang makin luas hingga ke berbagai kota. Menurut M, dengan dia bergabung bersama tim joki, relasinya bisa menyebar hingga ke luar daerah karena mayoritas job klien yang digarap timnya adalah artikel jurnal publish di berbagai tingkatan SINTA. "*Tim ini awalnya hanya tim penerbitan artikel, lama kelamaan ada joki tugas yang masuk ke tim ini dengan mayoritas klien S2 karena rekan saya mayoritas S2 juga, makin lama makin besar juga jasa joki ini. Pada dasarnya teman saya ada yang di atas saya, mereka anak beasiswa Indonesia maju (BIM) maka dari itu mereka sudah terbiasa dengan tugas tulisan itu dan dibawa enjoy saja. Banyak ilmu dan skill yang saya dapat dari job ini, dari sini juga saya tahu bagaimana cara membuat artikel SINTA.*"

Dalam ruang lingkup relasi, penjokian tugas adalah hal yang menjanjikan dibanding dengan mengikuti organisasi atau Unit Kegiatan Mahasiswa, hal ini

juga yang melatar belakangi mahasiswa penulis bayaran untuk terjun dan dunia penjokian karena waktunya lebih fleksibel dalam pengerjaannya. Menurut A dan M (Mahasiswa Penjoki) mengikuti organisasi terkesan rumit untuk pribadi yang introvert, dalam pandangannya jikalau mengikuti organisasi relasi yang didapatkan tidak akan seluas relasi penjokian. Selain itu dengan mengikuti UKM malah tidak membuatnya mengupgrade skill, rasanya terkesan seperti disetir dan tidak bisa menerima kekurangan masing-masing individu. Dari pengalaman ini, penulis bayaran memilih mencari tempat yang bisa menerima mereka secara utuh dan bisa mengapresiasi kinerja yang dikeluarkan, dan bergabung tim joki adalah pilihan yang tepat.

Menurut M, *“saya kira nggak ada UKM yang cocok dengan saya di UIN ini, saya pernah join UKM saya pikir ini bakalan membantu up skill saya ternyata malah seperti bunuh diri. Saya nggak bisa bergerak bebas dan merasa seperti disetir, ya sudah saya tinggalkan. Saya terus mencari tempat yang bisa menerima saya dan mengapresiasi saya. Karena itu saya memilih tim joki karena saya belum menemukan perkumpulan yang tepat.”* Sedangkan menurut A, *“Karena saya kurang suka keluar, dan menurut saya itu juga ribet, walaupun ikut organisasi itu menurut saya relasinya cuman sebatas ruang lingkup kampus saja, padahal joki itu cakupannya luas.”*

Rata-rata penjoki lebih mengutamakan jaringan relasi dan perkembangan wawasan mereka dibandingkan dengan kebutuhan ekonomi saja, aspek relasi dan pembelajaran adalah komoditas penting bagi sebagian besar penyedia jasa, pekerjaan ini dijadikan pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu luang. Dengan demikian, nilai transaksi tidak hanya diukur dari uang, tapi juga dari pengalaman belajar berbagai aspek yang didapatkan penjoki dari pengerjaan tugas klien. Tidak sedikit klien-mahasiswa yang puas terhadap layanan joki ini, klien merasa sangat terbantu dalam menyelesaikan tugas yang tidak bisa dikerjakan sendiri. Celah pada sistem hingga tidak adanya pengawasan menjadi keuntungan tersendiri yang diperoleh para penjoki.

Yang unik adalah, para penjoki ini menghindari mengerjakan tugas dari orang terdekat mereka. Mereka dengan tegas melarang untuk joki, mereka memilih membantu mengarahkan dari pada dibayar untuk mengerjakan. Narasumber penelitian lebih banyak mengambil job dari klien yang tidak mereka kenal, lantaran jika mengambil job dari orang terdekat beban mental dan keresahan penjoki akan semakin menumpuk sebab niat awal menjadi penulis bayaran adalah membantu orang bukan mencari bayaran uang.

Dari sudut pandang penyedia jasa joki, dia berharap jika mahasiswa lebih baik bisa menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa menggunakan penulisan

bayaran, karena jika dikerjakan dengan sungguh-sungguh tidak akan merasa sulit, penjoki lebih senang jika bisa membantu klien yang seperti ini dan tidak ketergantungan pada joki. Alangkah baiknya mahasiswa menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa menggunakan jasa joki tugas, karena dengan cara ini mahasiswa dapat menguasai isi atau substansi tugasnya, serta membangun rasa percaya diri dan kepuasan tersendiri yang akan memberikan manfaat baik bagi perkembangan dirinya. Hubungan yang terjalin antara penjoki dan klien dibangun berdasarkan mekanisme kepercayaan dan reputasi. Penulis bayaran mendapatkan klien melalui berbagai jalan jejaring pertemanan, media sosial, dan rekomendasi dari kabar mulut ke mulut. Kepercayaan kerap menjadi faktor penting lantaran klien menyerahkan tanggung jawab tugas akademik. Oleh karenanya, reputasi merupakan aset yang menentukan kekuasaan penjoki dalam negosiasi. Semakin tinggi reputasi sebuah tim joki maka semakin besar pula daya tawar penjokian dalam menentukan harga dan syarat kerja.

### **Motif ekonomi dan non-ekonomi yang mendorong praktik penjokian tugas akademik**

Praktik jasa joki tugas merupakan suatu bentuk kegiatan ekonomi yang memiliki berbagai nilai dan manfaat terkait dengan interaksi dengan konsumen atau pihak lain, namun perlu diketahui bahwa hal itu, tidak menimbulkan perpindahan kepemilikan. Praktik ini juga membantu individu atau kelompok dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, tugas, ataupun pekerjaan lainnya yang bersangkutan pada kerjaan akademik, terhadap itu, sebagai imbalannya penerima jasa joki tugas ini menerima suatu gift/imbalan berupa bayaran dari pengguna yang menggunakan jasanya. Meskipun ketentuan tersebut dapat berubah, produk layanan mungkin melibatkan prosuk fisik atau tidak.

Penggunaan Teori Pilihan Rasional (*Rational Change Theory*) terhadap kegiatan penyedia jasa joki cukup relevan dengan banyaknya kasus joki di kalangan mahasiswa. Teori ini dicetuskan oleh James S. Coleman (1926-1995) yang merupakan salah satu sosiolog paling terkemuka di paruh kedua abad kedua puluh. Menurut James S. Coleman Teori Pilihan Rasional (*Rational Change Theory*) menekankan bahwa seorang individu melakukan suatu tindakan dimana tindakan tersebut menggunakan sarana yang tersedia baginya untuk mencapai suatu tujuan. Hal penting dalam Teori Pilihan Rasional ini ada 2 menurut Coleman yang pertama adalah aktor yang kedua adalah sumber daya, kasus ini menjelaskan bahwa teori yang dikemukakan oleh Coleman selaras dengan hasil yang peneliti dapatkan kedua indikator yang ada didalam teori Coleman masuk unsur atau indikator penelitian dimana ada seorang pemeran atau aktor yang dalam penelitian ini menjadi pelaku (penyedia jasa joki) dan ada sumber daya yang mana dalam kasus ini ada pengetahuan, gadget, internet, dan uang

(pengguna jasa joki).

Teori yang kedua ada Penggunaan teori Anomie, yang cukup relevan dengan banyaknya kasus joki tugas di kalangan mahasiswa. Teori Anomie sendiri merupakan teori sosiologi yang paling awal dan berpengaruh, yang terutama mengaitkan perilaku menyimpang individu atau kelompok dengan masyarakat. Teori Anomie mengasumsikan bahwa perilaku menyimpang timbul karena adanya tekanan dalam struktur sosial yang menyebabkan individu tertekan dan akhirnya melakukan perilaku menyimpang. Padangan ini diperkenalkan oleh Robert Merton pada sekitar tahun 1930-an, dan konsep anomie sebelumnya telah digunakan oleh Emile Durkheim dalam analisisnya tentang *suicide unomique*. Hubungan antara teori anomie dan penyedia jasa joki dapat dijelaskan melalui ketidaksesuaian antara tujuan yang diinginkan masyarakat (misalnya, kesuksesan akademik atau ekonomi) dan sarana yang sah untuk mencapainya. Fenomena ini merupakan bentuk perilaku menyimpang yang muncul akibat kondisi anomie tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan W, W menyatakan bahwa membuka jasa ini karena dorongan ekonomi, meskipun sebenarnya menurut W joki tugas itu tidak etis, akan tetapi karena dorongan faktor ekonomi tersebut akhirnya W memulai kegiatan joki tugas ini. *“Joki itu tidak etis lah, katakanlah. Tapi karena dorongan ekonomi, karena saya juga perlu hidup untuk besok dan saya tidak mempunyai uang lagi, akhirnya saya membuka jasa joki ini.”* Motif ekonomi rata-rata memang menjadi acuan pertama untuk membuka jasa ini. Akan tetapi, ada juga dari penyedia jasa ini yang membuka layanan joki hanya untuk belajar dan mendapatkan relasi seperti yang dikatakan informan A. *“bukan perkara ekonomi saja, akan tetapi untuk belajar dan mendapatkan relasi dari joki tersebut.”*

Selain itu juga ada beberapa faktor seseorang itu menjadi jasa joki tugas yaitu, faktor ekonomi, dimana para jasa joki ingin memenuhi kebutuhan dan jasa joki adalah pekerjaan paling mudah untuk mendapatkan uang dan peluang yang cukup menguntungkan tanpa harus mengeluarkan modal uang. Selanjutnya ada faktor keingintahuan, faktor ini yaitu dimana para joki ingin menambah ilmu dengan mengerjakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti mengerjakan tugas yang menguntungkan untuk menambah uang saku mereka dan tidak sebagai salah satu pendorong dari faktor ekonomi. Adapun faktor rajin, dimana faktor ini salah satu yang mendorong seseorang menjadi jasa joki dimana kemampuannya dibutuhkan dan memanfaatkan orang-orang yang malas akan mengerjakan tugas mereka.

Kalau untuk motif non-ekonomi penyedia jasa joki lebih berkaitan dengan motif seperti membantu atau mengarahkan teman yang kesulitan, mencari wawasan lebih atau mencari relasi, ada juga yang memang hanya belajar diawali dengan mengisi kehabutan hidup. Pada saat wawancara, informan M menyatakan hal serupa *“memang niat awal saya ngejoki itu memang membantu bukan mencari uang. Saya membantu dan mencari ilmu, kalau cari uang saya bisa ambil pekerjaan yang lain selain joki, karena uang penghasilan joki itu sekedar untuk uang tambahan bukan niat cari uang. Motif saya dan teman-teman saya itu memang belajar yang diawali dengan mengisi kehabutan hidup, diawal kuliah saya belum dapat tugas di kelas jadi saya memilih membantu orang mengerjakan tugas, ada job lumayan karena saya juga dapat benefit dari situ”* Informan A juga berpendapat serupa *“sekiranya dengan saya mengerjakan tugas tersebut itu mendapatkan poin tersendiri, dan nantinya saya juga akan mendapatkan relasi”*

Secara keseluruhan, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas joki tugas yang didapat dari pengalaman-pengalaman para pelakunya, dimaknai sebagai aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan mencukupi kebutuhan finansial, mencari relasi sebanyak-banyaknya, membantu orang lain dalam mengerjakan tugas kuliah yang awalnya dilatarbelakangi tujuan untuk memberikan bantuan, yang kemudian mendapat imbalan berupa materi, sekaligus cara mereka meningkatkan kemampuan dan keterampilannya, khususnya di bidang akademik.

### **Peran Media Sosial dan Jaringan Informal dalam Pemasaran Jasa Joki**

Teknik pemasaran jasa joki tugas mahasiswa era ini tersebar di berbagai platform, media sosial muncul sebagai kanal pendistribusian jasa ini. Wawancara dengan informan menguak tentang pemasaran joki tugas yang semakin luas jangkauannya. Dalam penelitian Monteiro dkk (2018) peneliti menemukan perilaku mencontek tidak akan tersebar secara acak tanpa pola, perilaku ini tersebar di lingkup sosial tertentu dengan terstruktur dan manajemen yang tersusun rapi. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan antar pelajar yang mencontek akan membentuk jaringan yang nyata. Temuan ini seirama dengan pengamatan dalam wawancara penyedia jasa joki yang sebagian besar job datang dari *word of mouth* dan perantara makelar tim yang punya andil besar dalam perluasan pasar joki.

Fenomena joki tugas juga sangat dipengaruhi oleh media sosial, layanan joki tentunya memanfaatkan medsos sebagai sarana pemasaran layanan mereka, membuat pamflet lalu disebarluaskan hingga membangun tim pekerja media digital. Berdasarkan wawancara, peran media sosial khususnya WhatsApp berperan aktif dalam promosi. Kanal ini menjadi distribusi utama yang memfasilitasi komunikasi privat, negosiasi harga, hingga alur penyerahan dan

ketentuan tugas. Pendapat W terkait platform yang digunakan, *“Kalau saya sih tetap pakainya WhatsApp mas, cuma WhatsApp sih. Jadi karena saya belum masuk keranah profesional, sebenarnya kemarin pingin buat kayak yaa, team yang formal kemudian membuka secara terang-terangan namun tidak jadi karena terkendala di device.”*

Berkembangnya teknologi juga turut membantu penjoki dalam menyelesaikan tugas klien mereka, melalui digitalisasi dokumen, kecerdasan buatan, *Internet of Things* (IoT), beberapa teknologi ini secara luas menyederhanakan pekerjaan manusia. Informan menegaskan promosi awalnya dilakukan dengan membuat pamflet dan disebarluaskan melalui WhatsApp, tapi kini seiring berjalannya waktu penjoki tidak perlu membuat promosi lagi karena sudah tersebar dari mulut ke mulut antar mahasiswa yang pernah menggunakan jasa jokinya. Peristiwa ini menjadi bukti bahwa kombinasi antara saluran digital interpersonal dan *word of mouth* efektif sebagai mesin penyebaran informasi. Menurut A dalam wawancara tanggal 16 November 2025, *“Biasanya media sosial terutama WA, saya juga buat pamflet dulu, tapi seiring berjalannya waktu mungkin dengan omongan dari satu orang ke orang lainnya.”*

Dalam praktik joki terdapat dinamika perorangan yang bekerja sesuai job desknya. Informan menjelaskan bahwa dalam timnya terdapat 5 orang yang membagi fungsi menjadi pencari klien, otak tugas klien, penulis materi, hingga pengurus revisi dan Turnitin. Semua anggota akan mendapatkan keuntungan masing-masing sesuai dengan pekerjaan yang dikerjakan. Makelar berperan besar dalam bidang ini karena dia menyambung antar mahasiswa dengan penulis, makelar juga mengendalikan informasi negosiasi harga, tingkat kesulitan tugas dan reputasi penulis bayaran di kalangan mahasiswa.

Media sosial menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, Platform seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan WhatsApp telah mengubah cara mereka berinteraksi satu sama lain dan dengan dunia di sekitar mereka. Dalam lingkup perjokian ini WhatsApp berfungsi sebagai ruang negosiasi yang aman karena sifatnya yang privat dan terenkripsi, sehingga transaksi antara mahasiswa dan penyedia jasa dapat berlangsung tanpa jejak publik. Sementara itu, Instagram menjadi platform pemicu permintaan terutama bagi mahasiswa generasi Z meski tidak seintens WhatsApp dalam proses transaksinya. Kombinasi keduanya menghadirkan infrastruktur komunikasi yang memungkinkan pasar joki berkembang melalui platform Instagram untuk menarik klien dan WhatsApp untuk menyelesaikan transaksi. Jaringan yang terbentuk melalui rute WA, rekomendasi teman, dan tim internal joki menunjukkan kepadatan jaringan yang rendah namun memiliki tim dengan manajemen bagus sebagai penghubung antar

lingkup. Karena itu, keberhasilan pemasaran joki bergantung bukan hanya pada kualitas layanan, tetapi pada posisi strategis para broker dalam jaringan. Semakin sentral posisi mereka, semakin besar pengaruhnya dalam menyebarkan informasi dan menarik klien.

*“Tim joki itu dibagi menjadi beberapa kelompok tugaskan 5 orang di tim saya itu ada yang makelar, ide pokoknya, dll setiap bagian ini punya penghasilan yang berbeda contohnya makelar 30% ide pokoknya 50% hubungan ini sangat menguntungkan ya karena manajemen di dalam grup saya ini cukup bagus, pembagian nanti sesuai dengan tugas yang mereka kerjakan.”* Pernyataan M dalam wawancara tanggal 17 November 2025.

Fenomena pemasaran jasa joki tugas mahasiswa dapat dipahami secara lebih mendalam melalui perspektif *Network Society* yang dikemukakan Manuel Castells. Dalam masyarakat jaringan, interaksi sosial, ekonomi, dan budaya berlangsung melalui struktur jaringan digital yang memungkinkan informasi mengalir secara cepat, lintas ruang, dan tanpa batas. Kondisi ini terlihat jelas dalam praktik penjokian yang memanfaatkan media sosial dan jaringan informal sebagai sarana utama untuk memperluas jangkauan layanan mereka. Dalam Jaringan Sosial, jaringan sosial membentuk hubungan dan keterikatan antara individu dengan individu lain, bahkan antar kelompok masyarakat. Jaringan ini terbentuk lewat interaksi sosial, di era digital ini interaksi sosial semakin mudah diakses dengan media sosial.

Terungkap dalam wawancara dengan penyedia jasa joki pada 17 November 2025, penjoki menyatakan tidak ada strategi khusus serta metode tertentu untuk menjaga kepercayaan klien. Mereka percaya jika klien membutuhkan jasa mereka, maka klien akan menghubungi langsung. Menurut W *“Nah saya begini mas, ini metode agak ngawur darinya, cuman saya tuh, tidak, tidak pernah mematok sendiri tarik dari suatu Joki. Jadi saya sebanyak punya, apa yaa, dialog dengan customer terkait harganya. Mungkin itu daya tawar utama dari jasa saya.”* Sedangkan menurut M *“nggak ada dan nggak usah, kalau bisa mengerjakan tugas sendiri saja. Sofar klien saya kalau butuh akan menghubungi kami.”*

Pola pemasaran joki dapat dipahami lewat konsep *weak ties* atau hubungan sosial yang dangkal, ikatan sosial yang tidak terlalu dekat. Misalnya, kenalan antar kampus A dan B, kenalan antar pelajar forum diskusi. Kegiatan ini justru menjadi saluran penting dalam menyebarkan jasa penulis bayaran ke mahasiswa yang lebih luas jangkauannya. Konsep marketing tiap penjoki hampir sama, seni berjualan kepada klien menggunakan pamflet dan *word of mouth* menjadi alat utama dalam memasarkan jasanya. Secara keseluruhan, dinamika pemasaran joki

tugas sebagaimana terekam dalam wawancara menunjukkan bahwa praktik ini bukan sekadar transaksi satu kali antara penyedia dan klien, tetapi merupakan ekosistem jaringan sosial yang bergantung pada kekuatan ikatan lemah, posisi broker, dan integrasi antara media sosial dan rekomendasi interpersonal. Struktur jaringan inilah yang memungkinkan jasa joki bertahan, berkembang, dan menyesuaikan diri terhadap kebutuhan mahasiswa lintas kampus.

### **Konflik Moral Penjoki dalam Praktik yang Bertentangan dengan Etika Akademik dan Moral Sosial**

Praktik perjokian tugas dalam sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 12 Tahun 2003, memunculkan berbagai implikasi negatif yang berpengaruh besar terhadap kualitas pendidikan dan integritas akademik. Penggunaan jasa joki tugas kuliah menjadi problem dalam Pendidikan. Praktik ini merupakan kecurangan akademik, yang berarti perilaku tidak jujur dengan mendapatkan keuntungan secara tidak adil untuk mencapai keberhasilan akademik. Dari sudut pandang islam, pembahasan terkait joki tugas juga termasuk pekerjaan yang menawarkan jasa, namun dalam fiqih, islam selalu mengedepankan untuk menghindari perbuatan yang dapat merugikan. Dalam hal ini joki tugas dilarang karena di antara keduanya terdapat kemudharatan dan menyalahi prinsip muamalah yakni tentang kejujuran.

Dari perspektif hukum, praktik perjokian tugas memiliki tantangan tersendiri yang cukup kompleks. Berdasarkan hasil penelitian, aspek hukum pidana terkait layanan penulisan tugas akhir atau joki skripsi tidak dapat dijerat dengan pasal penipuan dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) karena tidak memenuhi unsur-unsur yang disyaratkan dalam pasal penipuan tersebut. Prinsip legalitas dalam hukum pidana menyatakan bahwa seseorang hanya dapat dijatuhi hukuman apabila ada dasar hukum yang jelas untuk menjerat perbuatan tersebut. Hingga saat ini, tidak ada peraturan perundang-undangan yang secara spesifik mengatur mengenai praktik perjokian tugas di lingkungan perguruan tinggi. Dengan demikian, tidak ada sanksi pidana yang dapat dikenakan terhadap pelaku jasa joki tugas. Namun, hukum positif di Indonesia lebih mengatur berperilaku individu dalam bidang pendidikan melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yaitu Pasal 60 yang mengatur bahwa setiap peserta didik wajib mematuhi norma dan etika akademik, serta dilarang melakukan tindakan yang dapat merugikan pihak lain selama proses pembelajaran.

Dari prespektif pelaku, para penjoki memiliki beragam alasan untuk terlibat dalam praktik joki tersebut, mulai dari masalah ekonomi, meningkatkan skill atau bahkan hanya mengisi waktu luang. Namun demikian, hasil wawancara

menunjukkan bahwa Sebagian besar penjoki mengalami konflik moral. Salah satu informan berinisial W menyatakan bahwa sebenarnya dia sangat menolak praktik perjokian. *“saya suka memandang joki itu apa ya, aktivitas atau fenomena yang buat Mahasiswa itu semakin malas belajar. Jadi saya juga sering mengkritik teman-teman yang kemudian belajar tidak sungguh-sungguh”* (wawancara. 17 november 2025) informan A juga memiliki pendapat yang serupa *“menurut saya menjoki sama saja menumpulkan skill dan akan mempersulit untuk kedepannya apalagi nanti saat tugas akhir”* (wawancara . 16 november 2025) namun karena tekanan ekonomi dan kebutuhan finansial mereka merasa tidak memiliki pilihan lain selain menerima pekerjaan sebagai penjoki.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa terjadi ketegangan antara nilai moral pribadi dan kebutuhan ekonomi menciptakan sebuah *strain* yang sejalan dengan teori strain yang dikemukakan oleh Robert K. Merton pada tahun 1938. Teori ini menjelaskan bahwa Ketika individu mengalami ketegangan antara tujuan sosial yang dihargai secara budaya, seperti mencapai kesuksesan atau pengakuan, dan keterbatasan dalam mencapai tujuan tersebut, mereka dapat merasa terdorong untuk mencari cara alternatif untuk mencapai keberhasilan tersebut. Dalam konteks penjoki, ketegangan ini muncul ketika tujuan mereka baik untuk memenuhi kebutuhan maupun sekedar memanfaatkan waktu luang tidak sejalan dengan nilai moral yang mereka anut maupun etika akademik yang berlaku di Masyarakat. Kondisi inilah yang menimbulkan perasaan dilema batin serta konflik moral bagi kalangan penjoki.

Walaupun berada dalam dilema moral, para penjoki tetap melakukan aktivitasnya dengan proses rasionalisasi, yaitu menata sudut pandang agar Tindakan yang sebenarnya bertentangan dengan norma dapat diterima secara pribadi. Hal ini bisa dibedah melalui teori pilihan rasional. Teori pilihan rasional dipopulerkan oleh James S. Coleman dengan karyanya berupa jurnal berjudul *rationality and society* pada tahun 1989 yang bertujuan untuk menyebarkan pemikiran yang berdasar pada perspektif pilihan rasional. Pilihan rasional melihat aktor cenderung akan memilih tindakan untuk memaksimalkan perolehan kebutuhan atau manfaat dan keinginan aktor. Dalam hal ini, praktik perjokian bukan hanya akibat tekanan namun merupakan hasil kalkulasi logis dari manfaat dan resiko yang mereka terima. Menurut salah satu informan A, praktik perjokian ini hampir tidak memiliki resiko, informan menceritakan bahwa maksimal resiko yang pernah ia terima hanyalah konsumen mereka ketahuan oleh dosen saat joki tugas, namun dari situ tidak ada konsekuensi langsung yang diterima penjoki.

Hal ini berbanding terbalik dengan manfaat yang mereka terima. Selain mendapatkan keuntungan mereka juga mendapatkan apa yang mereka mau dari

memulai praktik joki ini, yakni pengalaman, skill, relasi dan lingkungan yang mereka inginkan. Jika ditelisik lebih jauh beberapa informan menyatakan bahwa praktik joki yang mereka lakukan hanyalah pekerjaan sementara terutama dalam konteks memenuhi kebutuhan finansial dan untuk mencapai tujuan, 2 dari 3 informan mengatakan akan berhenti dalam menjoki ketika kebutuhan dan kepentingan sudah tercapai. Namun 1 informan lain menyatakan ingin meneruskan praktik joki, memperbesar skalanya dan membangun sebuah tim. Ia menilai bahwa praktik joki ini menguntungkan kedua belah pihak. “ini kayak simbiosis mutualisme kalau di klien saya” ujarnya. Menurutnya joki sangat dibutuhkan karena mayoritas pengguna jasanya adalah S2 yang mereka pasti memiliki kesibukan tersendiri dan tidak memiliki waktu, namun harus tetap mengerjakan tugasnya. Ditambah lagi jika tugasnya berupa menerbitkan jurnal, jika banyak koreksi maka dibutuhkan orang untuk menhandel tugas ini. Dalam kondisi ini, menjadi penjoki bukan hanya sebagai bentuk pelanggaran akademik, namun sebagai strategi adaptif untuk *survive* dan memaksimalkan peluang. Selain itu, kegentingan (*Precariousness*) sistem ketenagakerjaan yang ada di Indonesia membuat banyak pemuda harus memutar otak untuk reflektif dalam merespon kondisi sosial yang mereka hadapi. Pilihan strategi yang diambil akan bergantung dengan kemampuan yang dimiliki pekerja tersebut. Ketiga informan ini adalah contoh mereka yang mengamankan nasib menjadi penjoki tugas seperti yang dikemukakan oleh informan w bahwa dengan menjadi penjoki sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melalui sudut pandang teori pilihan rasional bisa disimpulkan bahwa menjadi penjoki bukan hanya sebagai penyimpangan moral namun hasil dari Keputusan rasional yang telah mempertimbangkan rasio manfaat dan resiko yang diterima.

## **KESIMPULAN**

Fenomena joki tugas di kalangan mahasiswa bukanlah praktik sederhana sebagai transaksi ekonomi, tetapi merupakan gejala sosial yang sangat kompleks. Hubungan antara penjoki dan klien membentuk pola interaksi yang luas, mencakup pertukaran sumber daya, kepercayaan, reputasi dan jaringan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 2 motif praktik penjokian yakni: ekonomi dan non ekonomi. Disatu sisi pelaku terdorong oleh kebutuhan finansial dan keterbatasan sumber daya untuk memenuhi kehidupan maupun tuntutan akademik. Di sisi lain, banyak juga pelaku yang terjun karena keingintahuan, kesempatan untuk mengembangkan potensi diri atau mencari ruang sosial yang dianggap lebih fleksibel dibandingkan organisasi kampus.

Fenomena seperti ini dapat dijelaskan melalui teori strain, yang menjelaskan bagaimana tekanan sistem maupun lingkungan mendorong mahasiswa untuk

mencari jalan alternatif, walaupun hal itu melanggar norma yang berlaku. Selain itu, maraknya jasa perjokian ini juga sangat didukung oleh media sosial dan jaringan informal. Melalui konsep *weak ties* dan peran makelar, hal ini turut memperkuat ekosistem pemasaran dari jasa perjokian. Namun demikian, praktik perjokian ini menimbulkan dilema moral bagi para penjoki. Walaupun memberi manfaat dari segi ekonomi dan non ekonomi, sebagian besar mereka menyadari bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan etika akademik, norma sosial dan agama.

Konflik moral para penjoki ini kemudian diatasi melalui proses rasionalisasi yang dijelaskan oleh teori pilihan rasional. Di sini, penjoki menimbang manfaat yang didapat dengan risiko yang dianggap sangat minim, sehingga mereka memandang kegiatan ini sebagai strategi adaptif untuk bertahan hidup atau memaksimalkan peluang sosial dan ekonomi yang tersedia. Secara keseluruhan, fenomena perjokian ini menunjukkan ketidakseimbangan antara tuntutan akademik, kapasitas mahasiswa, dan adanya celah pada sistem pendidikan itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa praktik perjokian dan menjoki bukan hanya sekedar penyimpangan etika akademik maupun moral, melainkan sebuah respon terhadap lingkungan pendidikan yang kompetitif.

## **SARAN**

Perguruan tinggi perlu merumuskan kebijakan internal yang tegas terkait kecurangan akademik serta menegakkan sanksi yang mampu memberikan efek jera bagi mahasiswa dan juga sanksi yang bisa dirasakan langsung oleh para penjoki. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan perlu adanya regulasi yang spesifik mengatur praktik perjokian sebagai bentuk pelanggaran hukum dan etika akademik. Hal ini mencakup sanksi administrasi dan juga pengawasan terhadap platform yang memfasilitasi layanan tersebut. Setelah teregulasi maka dibutuhkan kesadaran bagi para mahasiswa sendiri. Mahasiswa diharapkan meningkatkan kesadaran moral dan integritas akademik serta mengembangkan keterampilan belajar mandiri agar tidak bergantung pada jasa joki. terakhir, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian pada fenomena perjokian dalam konteks digital, mekanisme pasar gelap akademik, serta dampaknya terhadap kualitas lulusan dan kepercayaan publik terhadap perguruan tinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arnani, Ni Putu Rizky, dan Vidya Nindhita. "Fenomena contract cheating di perguruan tinggi: sebuah literature review." *Prosiding Seminar Nasional Psikologi 10* (2024): 473-87.

- Baihaqi, Mochamad Hilmi, Elvy Rahayu Alfiyatun Ni'mah, Fitroh Nur Rohmah, Fiani Salwa Husna, Nur Tirta Amarthani, dan Shalsa Yulia Nabilla. "Persepsi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang terhadap Jasa Joki Tugas." *Jurnal Mediasi* 3, no. 1 (2024): 25-34.
- Daulay, Nurussakinah. "Motivasi Dan Kemandirian Belajar Pada Mahasiswa Baru." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 18, no. 1 (2021): 21-35. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(1\).5011](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(1).5011).
- Fahmi, Ridwan Tajul, dan Hifni Azizatur Rofiqiyah. "Joki Skripsi: Jalan Pintas Pemuda Indonesia Menghadapi Ketidakpastian Dunia Kerja." *Jurnal Studi Pemuda* 12, no. 1 (2023): 1-13. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.83538>.
- Hana Apriyanti, Ira Safaat Aeni, Reva Sila Kinaya, Nasywa Hasna Nabilla, April Laksana, dan Lika Mulki Latief. "Keterlibatan Penggunaan Media Sosial pada Interaksi Sosial di Kalangan Gen Z." *Sosial Simbiosis : Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik* 1, no. 4 (2024): 229-37. <https://doi.org/10.62383/sosial.v1i4.929>.
- Imamah, Shemina, dan Shinta Julianti. "Analisis Rational Choice Theory Dalam Penipuan Jual Beli Online (Studi Kasus: Penipuan Tiket Konser di Media Sosial Twitter)." *Jurnal Anomie* 5, no. 3 (2023): 183-92.
- Larasati, Dewi, dan Yani Osmawati. "Analisis Teknik Netralisasi Joki Tugas Perkuliahan Online Pada Masa Pandemi Covid-19 di Jakarta Selatan." *Jurnal Anomie* 4, no. 3 (t.t.): 163-79.
- Manullang, Clara Jennifer. "Analisis Teori Kriminologi Strain Dalam Kasus Balap Liar." *UNES Law Review* 5, no. 4 (2023): 3708-23. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v5i4>.
- Monteiro, Jorge, Fernanda Silva-Pereira, dan Milton Severo. "Investigating the Existence of Social Networks in Cheating Behaviors in Medical Students." *BMC Medical Education* 18, no. 1 (2018): 193. <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1299-7>.
- Munib, Abdul. "HUKUM ISLAM DANMUAMALAH (Asas-asas hukum Islam dalam bidang muamalah)." *Al-Ulum : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman* 5, no. 1 (2018): 72-80. <https://doi.org/10.31102/alulum.5.1.2018.72-80>.
- Permadi, Muhammad, dan Atin Risnawati. "Motivasi Belajar Mahasiswa Dalam Penggunaan Joki Tugas." *Jurnal Sains Global Indonesia* 5, no. 1 (2024): 27-33. <https://doi.org/10.59784/glosains.v5i1.573>.
- Rabathy, Qisthy, Elly Komala, dan Taufik Hidayatullah. "Joki Tugas Kuliah Daring Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2023): 261-79. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v6i2.7773>.
- Rahman, Azis, Muhammad Nur Hidayat, dan Kurniati Kurniati. "Praktik Perjokian Tugas: Dimensi Nilai Kejujuran dan Integritas Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif." *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 11, no. 1 (2024): 13-24. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i1.3282>.
- Ramahdani, Mujahidah Nur, Ummi Salami, dan Marhamah Masykur. "Upah Joki Skripsi (Studi Kasus Akun Instagram @jokikampus.id)." *Wasathiyah Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2024): 20-29.
- Rosyadi, Imron. "Relasi Kyai Dan Jamaah Ditinjau Dari Teori Pertukaran Sosial." *Journal of Islamic Religious Instruction* 7, no. 1 (2023): 1-10.

<https://doi.org/10.32616/pgr.v7.1.442>.

- Ruslan, Muhammad Ibnu Maulana, dan Muhammad Maulana. "Kenakalan Anak (juvenile Delinquency) Ditinjau Dari Kriminologi (perspektif Teori Anomie)." *Restorative Journal* 1, no. 2 (2024): 26-38.
- Sari, Silvia Gadis Purnama, dan Sahira Nur Azzahra. "Teori jaringan sosial dan perannya dalam pemberdayaan komunitas." *Maliki Interdisiplinary Journal* 3 (2025): 487-96.
- Sastrawati, Nila. "Partisipasi politik dalam konsepsi teori pilihan rasional James S Coleman." *Al-Risalah: Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* 19, no. 2 (2019): 187-97.
- Shidiqie, Ni'amulloh Ash. "Perubahan Sosial dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instagram dalam Membentuk Identitas Diri Remaja." *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa* 1, no. 2 (2023): 98-112. <https://doi.org/10.59024/simpativ1i3.225>.
- Sumanti, Kiki, Nur Elfi Husda, dan Juwintar Febriani Arwan. "Digital Marketing Sosial Media Gaming Berbayar." *Snistek* 4 (2022): 188-93.
- Syafira, Dian, dan Sugeng Harianto. "Pilihan Rasional Masyarakat Surabaya Dalam Menggunakan Suroboyo Bus." *Paradigma* 9, no. 1 (2020): 1-21.
- Tampubolon, Febi Putri, Emmy Solina, dan Marisa Elsera. "Fenomena Joki Pelatihan Prakerja di Kota Tanjungpinang." *Social Issues Quarterly* 1, no. 2 (2023): 373-84.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi." *Jurnal pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896-910.
- Yuliarizki, Diah, Muhajirin Muhajirin, dan Hedhri Nadhiran. "Perjokian Karya Ilmiah Dalam Tinjauan Hadis." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 7, no. 1 (2023): 145-60. <https://doi.org/10.35132/albayan.v7i1.685>.